

**PENGARUH DUALITAS CEO, KARAKTER EKSEKUTIF DAN
KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP TAX AVOIDANCE
DENGAN INTENSITAS MODAL SEBAGAI VARIABEL
INTERVENING
(Studi Empiris pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI
Periode 2017-2021)**

Elsa Erma Yudita¹⁾, Anggita Langgeng Wijaya²⁾, Moh. Ubaidillah³⁾

**¹⁾Universitas PGRI Madiun
elsaerma4@gmail.com**

**²⁾Universitas PGRI Madiun
gonggeng14@gmail.com**

**³⁾Universitas PGRI Madiun
mohubaidillah03@gmail.com**

Abstract

This research aims to find out whether there is an influence of CEO duality, executive character, and independent commissioners on tax avoidance. As well as the influence of CEO duality variables, executive character, and independent commissioners on tax avoidance through the capital intensity variable as an intervening variable. This research was conducted on mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research sample consisted of 52 companies using the purposive sampling method. This study uses a quantitative approach by testing the hypothesis using the t-test and Sobel test. The results of this study are that CEO duality does not affect tax avoidance, the executive character affects tax avoidance, independent commissioners have no effect on tax avoidance, capital intensity has no effect on tax avoidance, CEO duality has no effect on tax avoidance through capital intensity, the executive character has no effect on tax avoidance through capital intensity, and independent commissioners have no effect on tax avoidance through capital intensity.

Keywords: *CEO Duality, Executive Character, Independent Commissioner, Tax Avoidance, Capital Intensity.*

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dualitas CEO, karakter eksekutif, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance*. Serta pengaruh variabel dualitas CEO, karakter eksekutif, dan komisaris independen terhadap *tax avoidance* melalui variabel intensitas modal sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian terdiri dari 52 perusahaan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t dan *sobel test*. Hasil penelitian ini adalah dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui intensitas modal, karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui intensitas modal, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui intensitas modal.

Kata Kunci: *Dualitas CEO, Karakter Eksekutif, Komisaris Independen, Tax Avoidance, Intensitas Modal.*

1. PENDAHULUAN

Sumber penerimaan pemerintah terbesar terdapat di sektor pajak jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Pajak menjadi salah satu sumber pendanaan pembangunan nasional. Oleh karena itu, optimalisasi penerimaan pajak negara harus lebih dioptimalkan setiap tahunnya untuk mencapai kesejahteraan bersama. Dengan demikian, wajib pajak diharapkan untuk bertindak secara sukarela dan patuh terhadap undang-undang perpajakan yang telah ditetapkan saat memenuhi kewajiban perpajakannya.

Hal ini menyebabkan banyaknya perusahaan yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak karena munculnya celah hukum perpajakan. Praktik penghindaran pajak tersebut juga disebut *tax avoidance*. Putri & Yanti (2022) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan salah satu cara atau strategi wajib pajak menggunakannya untuk meminimalkan beban pajak. *Tax avoidance* seringkali digunakan sebagai alternatif untuk secara aman dan legal mengurangi hutang pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan. Tindakan ini dianggap sah karena tidak bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah mengenai perpajakan. Oleh karena itu, tindakan ini sering digunakan untuk mengurangi beban yang dibutuhkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya. Sebagai pengambil keputusan, pimpinan perusahaan memainkan peran yang penting dalam menetapkan strategi dan kebijakan yang akan diterapkan perusahaan.

Tindakan *tax avoidance* merupakan isu yang cukup unik untuk diteliti karena meskipun bukan merupakan tindak pidana, pemerintah tidak menginginkan adanya praktik *tax avoidance* tersebut dikarenakan dapat merugikan negara. Fenomena *tax avoidance* di Indonesia dalam situs CNN Indonesia (2016), *Koalisi Publish What You Pay Indonesia* menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara dengan jumlah aliran uang haram tertinggi ke-7. Aliran uang haram dari Indonesia biasa terjadi karena kepatuhan wajib pajak yang buruk (individu berpenghasilan tinggi, individu kaya, grup perusahaan), korupsi pajak yang meluas, dan penggunaan teknik rekayasa keuangan yang rumit untuk mengelak dan menghindari pajak, serta rendahnya kinerja otoritas pajak Indonesia. Tingkat kepatuhan penyampaian SPT Tahunan PPh Badan tahun 2017-2021 mengalami penurunan.

Purba (2018) memberikan pendapat bahwa dualitas CEO merupakan pusat kekuasaan yang mempengaruhi berbagai kebijakan perusahaan, termasuk kegiatan perencanaan pajak yang secara tidak langsung menentukan tingkat tarif pajak efektif (ETR). Adanya dualitas CEO memudahkannya meminimalkan beban pajak.

Karakter eksekutif berperan penting dalam mengatur operasi perusahaan karena memegang kekuasaan tertinggi dan memiliki wewenang sehingga keterlibatannya tidak dapat dipisahkan dalam upaya penghindaran pajak. Menurut Nugrahitha & Suprasto (2018) tingkat risiko perusahaan (*RISK*) dapat menunjukkan sifat eksekutif dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk menghindari pajak.

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan manajemen, pemegang saham utama, atau komisaris lainnya, mereka juga tidak memiliki hubungan komersial atau hubungan lainnya yang dapat membuat bertindak untuk kepentingan tunggalnya atau mengganggu kemampuannya untuk bertindak independen (KNKG, 2004 dalam Masrullah et al., 2018). Menurut Marselawati et al. (2018), tingkat penghindaran pajak perusahaan lebih besar jika jumlah dewan direksi independen perusahaan lebih kecil. Hal ini disebabkan karena dewan pengawas independen tidak ikut serta secara langsung dalam pengambilan keputusan kewajiban perpajakan perusahaan, juga tidak sepenuhnya melakukan tugas pengawasannya sehingga menimbulkan perilaku penghindaran pajak perusahaan.

Intensitas modal mengacu pada jumlah uang yang diinvestasikan dalam aset tetap perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021). Biaya depresiasi akan sangat tinggi untuk aset tetap yang besar. Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yang ingin mendapatkan laba maksimal dengan melakukan intensitas modal untuk mengurangi beban pajaknya.

Adanya dualitas CEO memudahkannya untuk melakukan intensitas modal sebagai upaya meminimalkan beban pajak. Penerapan *self assessment system* telah memberikan peluang kepada eksekutif sebagai agen untuk menghitung pajak penghasilan perusahaan sekecil mungkin. Perusahaan besar dengan eksekutif yang berani mengambil risiko akan memilih berinvestasi yang tinggi dalam aset tetap (intensitas modal) untuk mengurangi beban pajaknya mereka. Perusahaan dapat melakukan intensitas modal jika dewan komisaris independen tidak memiliki fungsi pengawasan yang baik atau tidak ikut dalam pengambilan keputusan tentang kewajiban perpajakan perusahaan.

2. KAJIAN TEORI

Teori Agensi

Dalam teori keagenan, agen dan prinsipal adalah dua pihak yang berlawanan dalam suatu bisnis. Supriyono (2018) menjelaskan bahwa dalam organisasi perusahaan, agen merupakan pimpinan tertinggi dalam sebuah perusahaan (dewan komisaris dan direksi) dan prinsipal adalah pemegang saham. Yang terpenting dalam teori agensi adalah pendelegasian wewenang pengambilan keputusan dari pemegang saham ke manajemen puncak. Hubungan antara prinsipal dan agen diharapkan dapat menciptakan keselarasan tujuan. Namun diantara keduanya masih terdapat perbedaan dalam mencapai tujuannya masing-masing.

Menurut Pulungan et al. (2022) keputusan manajer tentang praktik *tax avoidance* adalah salah satu masalah agensi.. Manajer sebagai agen menginginkan laba yang maksimal untuk memperoleh kompensasi dari pemegang saham sehingga manajer melakukan tindakan *tax avoidance*. Namun pemegang saham sebagai prinsipal tidak menginginkan hal tersebut terjadi, karena tindakan *tax avoidance* yang agresif dapat menyebabkan penyelewengan sehingga menjadi kasus pidana.

Dualitas CEO

CEO adalah jabatan tertinggi di sebuah perusahaan. CEO bertanggung jawab untuk mengawasi semua kegiatan perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi *two-tiers board system* di Indonesia memiliki dua dewan, yaitu dewan komisaris dan dewan direksi (Sutedi, 2014 dalam Purba, 2018). Jika seorang CEO memiliki dua kepemimpinan dalam satu perusahaan, hal tersebut menandakan bahwa CEO tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap kebijakan perusahaan (Prasetyono et al., 2021).

Purba (2018) berpendapat bahwa dualitas CEO adalah pusat kekuasaan yang mempengaruhi berbagai kebijakan perusahaan, termasuk kegiatan perencanaan pajak yang secara tidak langsung menentukan tingkat tarif pajak efektif (ETR). Mengacu pada penelitian Purba (2018), variabel Dummy digunakan untuk mengukur dualitas CEO, variabel ini diberi nilai satu jika merangkap jabatan dan nilai nol jika tidak merangkap jabatan.

Karakter Eksekutif

Dalam manajemen bisnis, ada dua jenis kepemimpinan, yaitu *risk averse* dan *risk taker*, jenis kepemimpinan ini didasarkan pada tingkat risiko yang dihadapi perusahaan (*corporate risk*) yang ada (Prasatya et al., 2020). Menurut Nugrahitha & Suprasto (2018) tingkat risiko perusahaan (*RISK*) dapat menunjukkan sifat eksekutif dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk menghindari pajak. Eksekutif memiliki kecenderungan untuk mengambil risiko jika nilai risiko mereka di atas rata-rata, dan jika nilai risiko mereka di bawah rata-rata, mereka memiliki kecenderungan untuk menahan risiko (Tj et al., 2020).

Memaksimalkan nilai perusahaan atau memberikan capaian hasil adalah tujuan utama eksekutif yang memiliki sifat *risk taker* (Septiawan et al., 2021). Eksekutif yang berani mengambil risiko akan melakukan intensitas modal untuk mengurangi beban pajaknya sehingga dapat memperoleh laba secara maksimal. Mengacu pada penelitian Chasbiandani et al. (2020), karakter eksekutif diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$Risk = \frac{EBITDA}{Total\ Aset\ Perusahaan}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan manajemen, pemegang saham utama, atau komisaris lainnya, mereka juga tidak memiliki hubungan komersial atau hubungan lainnya yang dapat membuat bertindak untuk kepentingan tunggalnya atau mengganggu kemampuannya untuk bertindak independen (KNKG, 2004 dalam Masrullah et al., 2018).

Dalam penelitian Marselawati et al. (2018) dijelaskan bahwa rendahnya angka dewan komisaris independen yang dimiliki oleh suatu *corporate* maka tingkat *tax avoidance* semakin tinggi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pengambilan keputusan tidak dilakukan oleh dewan komisaris independen tentang kewajiban

perpajakan *corporate* serta dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasannya kurang maksimal. Akibatnya, dewan komisaris independen dapat melakukan praktik *tax avoidance*. Menurut penelitian Sari & Somoprawiro (2020), rumus berikut dapat digunakan untuk mengukur komisaris independen.

$$\frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Intensitas Modal

Intensitas modal adalah jumlah dana yang diinvestasikan dalam aset tetap perusahaan (Darsani & Sukartha, 2021). Biaya depresiasi akan sangat tinggi untuk aset tetap yang besar. Penghasilan kena pajak dapat dikurangi oleh biaya depresiasi yang signifikan. Intensitas modal dapat dimanfaatkan oleh perusahaan yang ingin mendapatkan laba maksimal mengurangi beban pajaknya. Penggunaan biaya depresiasi yang disengaja untuk mengurangi beban pajak merupakan salah satu bentuk tindakan *tax avoidance*. Mengacu pada penelitian Jusman & Nosita (2020), intensitas modal diukur menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Tax Avoidance

Putri & Yanti (2022) menyatakan bahwa *tax avoidance* merupakan salah satu dari cara atau strategi wajib pajak menggunakannya untuk memperkecil atau mengurangi beban pajak perusahaannya. *Tax avoidance* merupakan alternatif yang secara aman dan legal mengurangi hutang pajak yang wajib dibayar oleh perusahaan. Tindakan ini dianggap sah karena tidak bertentangan dengan aturan yang telah ditetapkan pemerintah mengenai perpajakan. Oleh karena itu, tindakan ini sering digunakan untuk mengurangi beban yang dibutuhkan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungannya. Sebagai pengambil keputusan, pimpinan perusahaan memainkan peran yang penting dalam menetapkan strategi dan kebijakan yang akan diterapkan perusahaan. Menurut penelitian Chasbiandani et al. (2020), *tax avoidance* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan data penelitian yang terdiri dari statistik dan angka (Sugiyono, 2018). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dualitas CEO, karakter eksekutif, komisaris independen dalam mempengaruhi *tax avoidance* dengan intensitas modal sebagai variabel *intervening* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dimasukkan dalam populasi penelitian ini dari tahun 2017 hingga 2021. Selain itu, sampel dari populasi dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling*. Dengan metode ini, peneliti dapat mengumpulkan sampel dari 52 perusahaan pertambangan. Data sekunder yang dikumpulkan melalui akses ke situs web masing-masing perusahaan sampel dan BEI digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, informasi ini diolah dengan menggunakan teknik analisis data seperti analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan berdasarkan data yang ada (Usman & Akbar, 2019). Dalam statistik deskriptif, standar deviasi, *maximum*, *minimum*, dan *mean* adalah metrik yang dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang data.

Tabel 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| DC | 200 | 0,00 | 1,00 | 0,1350 | 0,34258 |
| RISK | 200 | - 0,13 | 0,33 | 0,1193 | 0,09545 |
| KI | 200 | 0,00 | 0,67 | 0,3868 | 0,11475 |
| ETR | 200 | -0,74 | 0,74 | 0,1983 | 0,22529 |
| IM | 200 | 0,01 | 0,96 | 0,6043 | 0,22476 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data memiliki distribusi normal, maka dapat dilakukan uji normalitas. Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* adalah salah satu metode untuk mengukurnya. Ketika data yang memiliki signifikansi di bawah 0,05 dianggap tidak memiliki distribusi normal, dan ketika signifikansi data lebih besar dari 0,05, data tersebut dianggap memiliki distribusi normal (Purnomo, 2017).

Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan 260 sampel menunjukkan hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,000, nilainya di bawah 0,05 yang menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Untuk menghasilkan data yang normal, peneliti melakukan *outlier* yang dapat mengacaukan data. Data yang memiliki skor yang luar biasa tinggi atau rendah disebut *outlier* (Umami, 2021).

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil pengujian data yang telah dilakukan pada *outlier*.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|--------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 200 |
| Normal Parameters | Mean | 0,0000000 |
| | Std. Deviation | 0,21597484 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,060 |
| | Positive | 0,060 |
| | Negative | -0,053 |
| Test Statistic | | 0,060 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | 0,074 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Setelah melakukan *outlier* dengan sampel perusahaan menjadi 200, hasil dari uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan hasil *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,074. Dengan nilai lebih dari 0,05, data ini dianggap berdistribusi normal, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2.

Uji Multikolinieritas

Menurut Nugraha (2022), tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menemukan tidak adanya indikasi multikolinieritas pada variabel independen. Jika variabel bebas memiliki korelasi yang signifikan satu sama lain, ini dikenal sebagai indikasi multikolinieritas. Dalam uji multikolinieritas, *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dinilai, dengan asumsi bahwa tidak ada multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

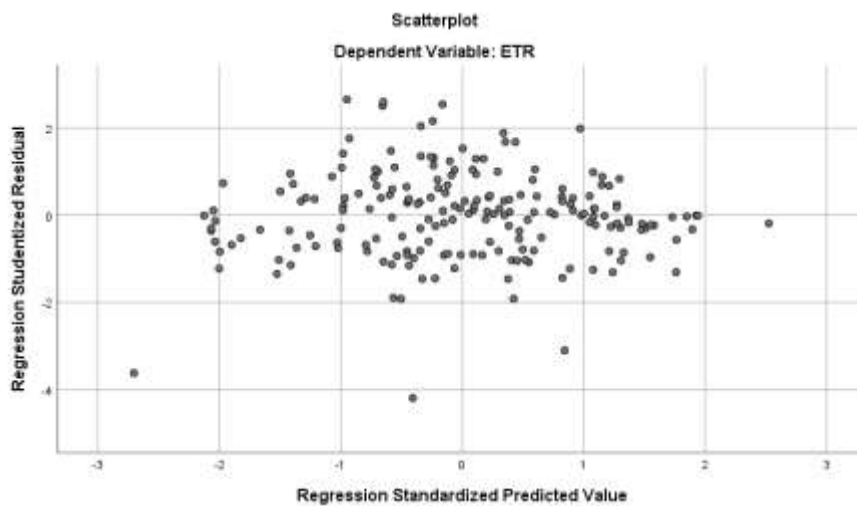
| Variabel | VIF | Kesimpulan |
|-----------|-------|---------------------------------|
| DC (X1) | 1,017 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| RISK (X2) | 1,027 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| KI (X3) | 1,104 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| IM (M) | 1,079 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Menurut uji multikolinieritas, nilai VIF masing-masing variabel independen di bawah 10. Sebagai kesimpulan, tidak ada tanda-tanda bahwa ada korelasi antara variabel independen, seperti yang ditunjukkan oleh hasil yang ditemukan dalam tabel 3.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nugraha (2022) *scatterplot* dapat digunakan untuk mengukur uji heteroskedastisitas, yang dimaksudkan untuk menunjukkan regresi ketika variasi residual berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ketika pola tidak jelas, seperti ketika pada sumbu y, titik tersebar di atas dan di bawah angka 0, heteroskedastisitas tidak terjadi (Matondang & Nasution, 2022).



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik residual tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y secara acak. Hasil menunjukkan bahwa heteroskedastisitas tidak ditemukan dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Sebagaimana dinyatakan oleh Purnomo (2017), uji autokorelasi bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang baik.

Tabel 4 Hasil Uji Autokorelasi

| Model | Durbin-Watson | Kesimpulan |
|-------|---------------|----------------------------|
| 1 | 2,000 | Tidak terjadi autokorelasi |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Tabel 4, menunjukkan hasil dari autokorelasi. Sesuai dengan tabel *Durbin-Watson* dengan jumlah data 200 dan jumlah variabel bebas 5, diperoleh nilai dL sebesar 1,7176 dan nilai dU sebesar 1,8199. Nilai $4 - dU$, yaitu $4 - 1,8199 = 2,1801$. Hasil dari persamaan $Du < DW < 4 - dU$, yaitu $1,8199 < 2,000 < 2,1801$. Dengan demikian, tidak terjadi autokorelasi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan dalam upaya untuk mengetahui apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Selain itu, analisis ini digunakan untuk memperkirakan nilai variabel dependen dengan menggunakan variabel independen (Priyatno, 2022).

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Variabel | B | Sig. |
|-----------|--------|-------|
| Konstanta | 0,088 | 0,109 |
| DC (X1) | 0,061 | 0,252 |
| RISK (X2) | 0,651 | 0,000 |
| KI (X3) | -0,024 | 0,877 |
| IM (M) | 0,013 | 0,868 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Analisis persamaan regresi linier berganda dengan melihat kolom *Unstandardized Coefficients* adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4M$$

$$Y = 0,088 + 0,061 + 0,651 - 0,024 + 0,013$$

Koefisien Determinan (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel bebas pada studi yang dilakukan oleh Fitria (2018) digunakan uji koefisien determinasi (R^2). Dalam penelitian ini, ada empat variabel bebas, yaitu dualitas CEO, karakter eksekutif, komisaris independen, dan intensitas modal dan satu variabel terikat, yaitu *tax avoidance*.

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|----------|-------------------|----------------------------|
| 0,268 | 0,072 | 0,053 | 0,21320 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Empat variabel independen, yaitu dualitas ceo, karakter eksekutif, komisaris independen, dan intensitas modal dapat berkontribusi pada hasil uji koefisien determinan terhadap *tax avoidance* sebesar 0,053 (5,3%), seperti yang ditunjukkan dalam tabel 6. Variabel independen lainnya yang berkontribusi adalah 94,7% dari sisa variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji T

Uji parsial dilakukan oleh peneliti untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen masing-masing. Dalam penelitian ini, uji parsial dilakukan dengan uji t. Menurut Santoso (2006) ketentuan dalam mengambil keputusan terhadap uji t adalah sebagai berikut:

- Variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen jika probabilitas lebih besar dari 0,05.
- Variabel independen mempengaruhi variabel dependen jika probabilitasnya kurang dari 0,05.

Tabel 7 Hasil Uji T

| Variabel | T | Sig. |
|-----------|--------|-------|
| Konstanta | 1,611 | 0,109 |
| DC (X1) | 1,150 | 0,252 |
| RISK (X2) | 3,726 | 0,000 |
| KI (X3) | -0,155 | 0,877 |
| IM (M) | 0,166 | 0,868 |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26

Sobel Test

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ng & Phie (2020), *sobel test* dapat digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen atau signifikansi pengaruh tidak langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Ini dilakukan dengan menggunakan variabel *intervening*. Ketentuan dalam uji sobel test adalah sebagai berikut:

- Variabel *intervening* tidak mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen jika probabilitas lebih dari 0,05.
- Variabel *intervening* mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen jika probabilitas kurang dari 0,05.

Tabel 8 Hasil Uji *Sobel Test* Variabel Dualitas CEO

| Dualitas CEO (X1) | | Test Statistic | Std. Error | P -Value |
|----------------------|--------|-------------------|---------------|----------|
| a | -0,002 | -0,0411 | 0,0006 | 0,9672 |
| b | 0,013 | | | |
| sa | 0,047 | | | |
| sb | 0,080 | | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26 dan Calculation for The *Sobel test* di quantpsy.org

Tabel 9 Hasil Uji *Sobel Test* Variabel Karakter Eksekutif

| Karakter Eksekutif (X2) | | Test Statistic | Std. Error | P -Value |
|-------------------------------|-------|-------------------|---------------|----------|
| a | 0,069 | 0,1525 | 0,0059 | 0,8788 |
| b | 0,013 | | | |
| sa | 0,156 | | | |
| sb | 0,080 | | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26 dan Calculation for The *Sobel test* di quantpsy.org

Tabel 10 Hasil Uji *Sobel Test* Variabel Komisaris Independen

| Komisaris Independen (X3) | | Test Statistic | Std. Error | P -Value |
|---------------------------------|-------|-------------------|---------------|----------|
| a | 0,445 | 0,1624 | 0,0356 | 0,8710 |
| b | 0,013 | | | |
| sa | 0,113 | | | |
| sb | 0,080 | | | |

Sumber: Hasil Pengolahan Data di SPSS V.26 dan Calculation for The *Sobel test* di quantpsy.org

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, karakter eksekutif berpengaruh terhadap tax avoidance, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance,

dualitas CEO tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui intensitas modal, karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui intensitas modal, dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* melalui intensitas modal.

Saran bagi peneliti selanjutnya dapat memasukkan variabel tambahan yang dianggap dapat mempengaruhi *tax avoidance*, dapat menggunakan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai subyek penelitian agar temuan penelitian dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi berbagai jenis perusahaan yang berbeda, dan memperpanjang masa penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasbiandani, T., Astuti, T., & Ambarwati, S. (2020). Pengaruh Corporation Risk dan Good Corporate Governance terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Pemoderasi. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 17(2), 115–129.
- CNN Indonesia. (2016). *PWYP: Uang “Haram” di Indonesia Terbanyak ke-7 Sedunia*. Cnnindonesia.Com. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20160410175751-78-122923/pwyp-uang-haram-di-indonesia-terbanyak-ke-7-sedunia>
- Darsani, P. A., & Sukartha, I. M. (2021). The Effect of Institutional Ownership, Profitability, Leverage and Capital Intensity Ratio on Tax Avoidance. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 5(1), 13–22.
- Fitria, G. N. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Karakter Eksekutif dan Size terhadap Tax Avoidance (Study Empiris pada Emiten Sektor Perdagangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(3), 428–451.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697.
- Marselawati, D., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2018). The Effect of Corporate Governance on Tax Avoidance (Empirical Study of the Consumer Goods Industry Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016). *PROCEEDING ICTESS (International Conference on Technology, Education and Social Sciences)*, 2018, 123–132.
- Masrullah, Mursalim, & Su'un, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Leverage dan Sales Growth terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *SIMAK*, 16(2), 142–165.
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2022). *Praktik Analisis Data : Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS (Pertama)*. Merdeka Kreasi Group.
- Ng, S., & Phie, F. K. (2020). Pengaruh Corporate Governance dan Political

- Connection terhadap Tax Avoidance dan Dampaknya pada Nilai Perusahaan. *SIMAK*, 18(01), 21–46.
- Nugraha, B. (2022). *Pengembangan Uji Statistik Implementasi Metode Regresi Linier Berganda dengan Pertimbangan Uji Asumsi Klasik* (M. A. Susanto (ed.); M. Ady Sus). Pradina Pustaka.
- Nugrahitha, I. M. A., & Suprasto, H. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Corporate Governance, dan Karakter Eksekutif pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3), 2016–2039.
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen terhadap Tax Avoidance dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162.
- Prasetyono, Sakti, E., Riskiyadi, M., Toyyib, M., Ummiyati, D., A'la, M., Ismail, M., & Faizah, Y. N. (2021). *Financial Transaction Fraud a Bibliometric Approach* (N. Musyafak & F. Yanti (eds.)). Penerbit Adab.
- Priyatno, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linier dengan SPSS dan Analisis Regresi Data Panel dengan Eviews* (A. Prabawati (ed.)). Cahaya Harapan.
- Pulungan, M. H., Yunita, N. A., Yusra, M., & Arliansyah, A. (2022). Pengaruh Intensitas Modal, Likuiditas, Leverage dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Pertambangan Subsektor Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020. *Jurnal Akuntansi Malikussaleh (JAM)*, 1(1), 94.
- Purba, D. M. (2018). The Influence of Earnings Management, Audit Quality and CEO Duality on Tax Avoidance. *The Accounting Journal of Binaniaga*, 3(1), 25.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS* (P. C. Ambarwati (ed.); Ketiga). CV. Wade Group.
- Putri, Y. A., & Yanti, H. B. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kompensasi Manajemen, Intensitas Modal, Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 487–500.
- Santoso, S. (2006). *Seri Solusi Bisnis Berbasis TI Menggunakan SPSS untuk Statistik Parametrik*. PT Elex Media Komputindo.
- Sari, K., & Somoprawiro, R. M. (2020). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Profitabilitas Terhadap Potensi Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 9(1), 90–103.
- Septiawan, K., Ahmar, N., & Darminto, D. P. (2021). *Agresivitas Pajak Perusahaan Publik di Indonesia & Refleksi Perilaku Oportunis Melalui Manajemen Laba*. Penerbit NEM.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D)* (S. Y. Suryandari (ed.); Edisi Ke-3). ALFABETA.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. UGM PRESS.
- Tj, R. M. R. E., Nazar, M. R., Asalam, A. G., & Husna, A. (2020). Pengaruh Karakter Eksekutif, Capital Intensity, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang

Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 27–36.

Umami, A. (2021). *Konsep Dasar Biostatistik*. CV. Pelita Medika.

Usman, H., & Akbar, R. P. S. (2019). *Pengantar Statistika* (R. A. Kusumaningtyas (ed.); Edisi Keti). PT. Bumi Aksara.